

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Kata “Pola” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara kerja, struktur, sistem. Sedangkan kata “Asuh” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menjaga, merawat, membimbing, melatih (KBBI,2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tentang pengertian orang tua adalah ayah, ibu kandung (Depdikbud,1993). Orang tua atau keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan paling penting bagi anak-anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua lebih fokus pada aspek moral dan pembentukan karakter daripada pengetahuan akademik. Pendidikan dalam keluarga bersifat unik dan sesuai dengan nilai-nilai serta pandangan hidup individu orang tua, bahkan meskipun secara umum berlaku untuk keluarga di seluruh Indonesia (Wahidin, 2020). Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang benar dalam mengasuh anak agar dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan harapan orang tua untuk masa depan anak. Pola asuh yang efektif dalam membentuk kepribadian anak adalah ketika orang tua mengutamakan kepentingan anak, namun tetap melibatkan pengawasan dan kontrol yang sesuai. Dengan demikian, akan terbentuk karakteristik anak yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri, mandiri, menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman, mampu mengatasi stres, dan memiliki minat terhadap hal-hal baru. Hal ini penting

untuk diingat bahwa cara orang tua mengasuh sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian yang telah terbentuk pada anak (Wahib,2014).

Dalam perkembangan seorang anak, orang memiliki tanggung jawab untuk mendampingi dan mengarahkan mereka agar berpegang teguh pada ajaran agama dan mencintai keyakinan mereka.

Allah SWT berfirman: Qs. At-Tahrim

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim:6)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua wajib mengasuh anak-anaknya dengan cara mendidik, membimbing dan memeliharanya. sehingga dapat mencegah perbuatan keji dan munkar dan terbentuklah anak yang bermoral dan berakhlak. Karena anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tua untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat, dan didik dengan sebaik-baiknya.

Menurut Tarsis Tarmuji (2001: 37) dalam Amilin (2012) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing,

dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat.

Menurut pandangan Singgih D Gunarsa yang ditulis dalam buku Al.Tridhonantoro yang dikutip dari Sholihah (2016) mengatakan bahwa pengertian pola asuh yaitu sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat , menjaga , mendidik) anak tersebut nantinya dia akan belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan ketentuan yang ada dilingkungan tempat tinggalnya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan metode, cara, dan usaha orang tua dalam memelihara, membesarkan, mendidik, serta membimbing anak-anak mereka menuju kedewasaan secara fisik, mental, dan spiritual sesuai tuntunan agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

2.1.1.2 Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock, Hardy & Heyes dalam Nurfaidah (2021) ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu:

- a. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarganya sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah

sang komandan/orang tua meski benar atau salah. Secara lengkap ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya yaitu:

- 1) Kekuasaan orang tua amat dominan
 - 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi
 - 3) Control terhadap tingkah laku anak sangat ketat
 - 4) Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh
- b. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bertolak-belakang dengan pola asuh otoriter, karena orang tua memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap pola asuh demokratis ini mempunyai ciri- ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita- cita, harapan dan kebutuhan mereka.
 - 2) Pada pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak.
 - 3) Anak diakui sebagai pribadi sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik.
 - 4) Karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka.
 - 5) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.
- c. Pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang ditandai oleh tuntutan rendah dengan responsive tinggi. Ciri-cirinya yaitu:

- 1) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat
- 2) Dominasi pada anak
- 3) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- 4) Tidak ada bimbingan atau pengarahan dari orang tua dan

- 5) Control dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada

Menurut Baumrind terdapat beberapa tipe pola asuh yaitu sebagai berikut:

- a. Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memiliki tipe dimana orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar dan cenderung tidak menegur anak apabila anak sedang dalam keadaan bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- b. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua bersifat sangat menuntut dan tidak suka mendengarkan pendapat anaknya. Orang tua hanya ingin apapun yang diperintahkan harus dipatuhi tanpa alasan apapun.
- c. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh orang tua yang bersifat mau mendengarkan pendapat anaknya namun tidak lepas tangan membimbing anaknya (Nurfaidah, 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis utama pola asuh menurut para ahli, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung memberikan kontrol yang ketat dan dominasi orang tua terhadap anak. Sementara pola asuh permisif memberi kebebasan berlebih tanpa banyak memberi bimbingan dan kontrol. Adapun pola asuh demokratis dianggap sebagai jenis pola asuh paling ideal, di mana orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak namun juga tetap memberikan bimbingan dan kontrol yang cukup. Pola asuh demokratis mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya,

namun orang tua juga tetap membimbing dan mengarahkan perilaku anak agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku

2.1.1.3 Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada pola asuh anak:

1. Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak memiliki dampak besar pada persiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Untuk menjadi lebih siap dalam memenuhi peran ini, orang tua dapat terlibat aktif dalam pendidikan anak, mengamati segala hal dengan fokus pada permasalahan anak, selalu mencoba menyediakan waktu untuk anak-anak, serta secara berkala mengevaluasi perkembangan keluarga dan keyakinan anak. Orang tua yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak cenderung lebih siap dalam mengemban tanggung jawab ini, karena mereka lebih mampu mengamati tanda-tanda perkembangan yang normal.

Jenjang pendidikan orang tua dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam mengimplementasikan informasi yang mereka terima dalam proses perkembangan anak, dan ini juga dapat menghambat upaya mereka untuk memahami cara terbaik untuk mendukung perkembangan anak. Hal ini dapat mengakibatkan situasi di mana kedua orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak mereka. Dalam konteks ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, metode pengasuhan yang tidak sesuai dengan keadaan anak dapat berdampak pada

pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap gaya pengasuhan memiliki kelebihan dan kelemahan. Setiap pola asuh memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda pada perkembangan anak. Jadi, menjadi orang tua adalah pilihan pribadi yang dipengaruhi oleh pola pikir dan keinginan dari ayah dan ibu (Miyati,dkk, 2021).

2. Lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, tidak jarang jika lingkungan ikut memengaruhi pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

Lingkungan tempat tinggal yang baik dapat menjadikan anak berkepribadian yang baik, dengan didukung pula oleh pola asuh orang tua yang bijaksana. Selain itu, lingkungan sosial juga memengaruhi sikap bahasa siswa pada aspek kognitif, sedangkan lingkungan sekolah mempengaruhi sikap bahasa siswa pada aspek konatif (Siwoyo,dkk, 2019). Lingkungan keluarga juga dapat berperan penuh terhadap perkembangan karakter anak dan memberikan sistem pendidikan secara komprehensif yang saling berkesinambungan (Latifah,2020). Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Dari beberapa pengaruh lingkungan terhadap pola asuh tersebut, dapat disimpulkan bahwa

lingkungan tempat tinggal, lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dan perkembangan anak.

3. Budaya

Seringkali, orang tua mengikuti praktik pengasuhan yang diterima dalam masyarakat sekitar mereka. Mereka mengikuti kebiasaan dan norma-norma sosial yang berkembang dalam budaya mereka karena dianggap efektif dalam mendidik anak menuju kematangan. Orang tua sering berharap agar anak-anak mereka dapat diterima dengan baik dalam masyarakat, dan oleh karena itu, kebudayaan dan kebiasaan dalam pengasuhan anak juga mempengaruhi cara orang tua memberikan asuhan kepada anak-anak mereka (Ikha,2015).

Budaya mempengaruhi praktik dalam membesarkan anak karena pola asuh yang digunakan oleh orang tua adalah sering ditentukan oleh latar belakang budaya dan pendidikan mereka sendiri (Dini,2022). Lingkungan tempat tinggal yang baik dapat menjadikan anak berkepribadian yang baik, dengan didukung pula oleh pola asuh orang tua yang bijaksana. Selain itu, gaya komunikasi antara orang tua dan anak-anak dapat sangat berbeda di antara berbagai budaya, yang berarti apa yang dianggap sebagai cara interaksi yang dapat diterima dalam suatu budaya dan dalam konteks budaya lain. Nilai-nilai dan cita-cita suatu budaya diturunkan ke generasi berikutnya melalui praktik pengasuhan anak (Azizah,2021). Pola asuh orang tua sangat dipengaruhi dengan orientasi nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, budaya dapat mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua dan perkembangan anak

2.1.2 Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

2.1.2.1. Pengertian Perkembangan Nilai Agama

Pengertian perkembangan atau dalam bahasa inggrisnya *development* merupakan suatu proses yang pasti dialami setiap individu, perkembangan ini adalah bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan serta sistematis. Syamsu Yusuf dalam bukunya mendefinisikan perkembangan sebagai perubahan yang progress dan kontinyu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Yang mana aspek-aspek dari perkembangan meliputi : fisik, intelegensi, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran beragama(Rahayu, 2019).

Nilai merupakan ukuran atau pedoman perbuatan manusia. Karena itu maka nilai diungkapkan dalam bentuk norma dan norma ini mengatur tingkah laku manusia. Nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal, yang dapat dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu atau hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*usefull*), menguntungkan (*profitable*), atau merupakan suatu sistem keyakinan (*belief*)(Syaparuddin & Elihami, 2019).

Menurut KBBI Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya. Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita

melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya(Pratiwi, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian perkembangan nilai agama adalah proses perubahan secara bertahap dan berkelanjutan pada diri seseorang berkaitan dengan sistem keyakinan, kepercayaan, dan praktik peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terjadi sejak lahir hingga akhir hayat. Perkembangan nilai agama mencakup aspek keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah yang meningkat seiring dengan penambahan usia dan pengalaman hidup. Nilai-nilai agama tersebut dijadikan pedoman dan pengatur perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi perkembangan nilai agama merupakan proses peningkatan pemahaman dan penghayatan ajaran agama serta penerapannya dalam sikap dan aktivitas keberagamaan. Hal ini berkaitan dengan aspek keyakinan, praktik peribadatan, akhlak, dan hubungan vertikal maupun horizontal antar sesama manusia.

2.1.2.2 Pengertian Moral

Kata “moral berasal dari bahasa latin “mos”, yang artinya tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “mores”. Dalam arti adat istiadat, kata “moral” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “ethos” yang berarti “etika”. Dalam bahasa Arab kata “moral” berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan “akhlak”, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan” (Daroeso, 1989).

Moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan, akhlak, dan kewajiban. Moral diatur dengan segala perbuatan yang dinilai baik dan hal buruk yang perlu dihindari(Faiqoh, 2021). Menurut P. J. Bouman yang mengatakan bahwa ”moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan”(Syaparuddin & Elihami, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian moral adalah:

1. Ajaran atau aturan tentang baik buruknya perbuatan dan tingkah laku manusia serta kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan.
2. Nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur interaksi dan hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Prinsip-prinsip mengenai benar dan salah yang mempengaruhi cara individu berpikir dan berperilaku.
4. Kumpulan aturan, kebiasaan, dan kewajiban yang mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan tata aturan dan adat istiadat masyarakat.

Kesimpulannya, moral adalah standar perilaku benar dan salah yang ditentukan oleh adat istiadat, norma-norma sosial, dan prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam masyarakat. Moral mengatur interaksi antar manusia agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.2.3 Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan Anak Usia Dini adalah proses perubahan yang dialami anak secara bertahap dan berkesinambungan. Perkembangan anak usia dini merupakan pengetahuan yang penting untuk diketahui agar kita dapat memahami perkembangan anak dan menyiapkan berbagai strategi untuk menstimulasinya, sehingga perkembangan anak menjadi optimal. Beberapa perkembangan anak usia dini, yaitu: perkembangan agama dan moral, sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, dan perkembangan kreativitas. Perkembangan tersebut tidak hanya terjadi pada usia dini, tetapi akan terus berlanjut selama rentang kehidupan anak, tetapi stimulasi yang diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan tersebut pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan anak selama hidupnya (Khaironi, 2018).

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, istilah "anak usia dini" merujuk pada anak-anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun (Yuyun, 2014). Pada usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, usia dini dipandang sangat penting sehingga diistilahkan usia emas (golden age). Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang

terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal orang dewasa untuk menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif, yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek perkembangannya sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya(Khaironi, 2018).

Dalam perspektif psikologis, anak usia dini memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari anak-anak yang lebih tua dari usia 6 tahun (Hastuti,2012). Berikut adalah beberapa karakteristik umum yang dimiliki oleh anak-anak usia dini:

a. Usia 0-1 tahun:

1. Anak belajar mengembangkan keterampilan motorik, seperti berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
2. Anak mulai mengasah panca inderanya, termasuk penglihatan, pengamatan, perasaan, pendengaran, penciuman, dan perasaan makanan melalui eksplorasi benda-benda dan menyelamkannya ke dalam mulut.
3. Anak mulai memahami aspek komunikasi sosial.

b. Usia 2-3 tahun:

1. Anak sangat aktif dalam menjelajahi objek-objek di sekitarnya.
2. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa.
3. Anak mulai belajar mengenali dan mengelola emosi.

c. Usia 4-6 tahun:

1. Anak usia ini memiliki tingkat aktivitas fisik yang tinggi dan cenderung terlibat dalam berbagai aktivitas.
2. Perkembangan bahasa semakin meningkat, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan lebih baik.

3. Kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan pesat, ditandai oleh dorongan kuat mereka untuk mengeksplorasi dan memahami dunia sekitar mereka.

Pada dasarnya, ini adalah ciri-ciri perkembangan yang mendasar bagi anak-anak usia dini yang mencerminkan tahapan perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Usia dini anak adalah saat yang paling ideal untuk memperluas dan mengoptimalkan perkembangan kemampuan serta minat anak. Karena pada tahap ini, anak membutuhkan rangsangan yang berlimpah untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam segala aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini adalah tindakan penting sebagai bentuk perhatian terhadap perkembangan anak-anak ini. Orang dewasa di sekitar anak perlu memberikan perhatian ekstra untuk membantu anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan.

2.1.3 Tahap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 yang memuat standar pendidikan anak usia dini, serta mengembangkan nilai-nilai agama dan moral yang lebih lanjut, isi standar tingkat perkembangan anak usia 0-6 tahun, yaitu (Oktarina & Latipah, 2021)

Tabel 1 : Standar Pendidikan AUD Kemendikbud RI No.137 tahun 2014

No	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
1	3 bulan	Memperdengarkan macam-macam doa, musik religi serta perkataan baik sesuai agamanya
2	3-6 bulan	Melihat serta memperdengarkan beragam ciptaan Allah (Mahkluk hidup).
3	6-9 bulan	1. Pengamatan Terkait ciptaan Tuhan. 2. Memperdengarkan macam-macam do'a, music religi serta perkataan yang benar dan sebutan nama Tuhan
4	9-12 bulan	Paham akan ibadah yang dilakukan disekelilingnya
5	12-18 bulan	Memiliki minat pada kegiatan beribadah (menirukan beberapa Gerakan salat serta menirukan doa-doa
6	12-24 bulan	1. Mengikuti doa dan gerakan ibadah. 2. Memperlihatkan sikap baik (sesuai ajaran agama) pada orang yang sedang melaksanakan ibadah. 3. Mampu mengucapkan salam serta mampu mengucapkan kata- kata baik (minta maaf, terimakasih sesuai situasinya)
7	2-3 tahun	1. Dapat mencontoh gerakan salat serta doa-doanya 2. Paham kapan mengucapkan salam, terimakasih maaf dll
8	3-4 Tahun	1. Paham akan perilaku baik dan buruk, benar dan salah, sopan dan tidak sopan 2. Tahu akan kasih sayang kepada Tuhan 3. Dapat menirukan doa pendek
9	4-5 tahun	1. Tahu akan Agamanya 2. Tahu akan urutan Gerakan salat 3. Mengetahui kapan harus membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu 4. Dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk 5. Terbiasa berperilaku baik 6. Mengetahui cara mengucapkan salam dan menjawabnya
10	5-6 tahun	1. Mengenali Agamanya 2. Menjalankan ibadah 3. Berperilaku baik (jujur, tolong menolong, sopan santun, hormat, sportif, dsb) 4. Dapat menjaga kebersihan diri dan sekelilingnya 5. Tahu akan hari-hari besar agamanya

Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini merupakan sebuah proses perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku anak terkait konsep baik-buruk, benar-salah, etika, dan ajaran agama yang dianutnya. Menurut James Fowler dalam Desmita (2006), menjelaskan ada 6 tahap teori perkembangan agama yang dihubungkan dengan teori-teori perkembangan lainnya yaitu dari Erikson, Piaget, dan Kohlberg (Liza Savira, Subiyantoro, 2020) sebagai berikut :

Tabel 2 : Tahapan Perkembangan agama Menurut James Fowler

Tahap	Usia	Karakteristik
Tahap 1; <i>Intuitive-projective faith</i>	Awal Masa Anak-anak	Gambaran intuitif dari aspek kebaikan dan kejahatan; terlihat sama antara fantasi dan kenyataan
Tahap 2; <i>Mythical-literal faith</i>	Akhir Masa Anak-anak	Pemikiran anak lebih konkret dan logis; kisah-kisah tentang agama diinterpretasikan secara harfiah; pada tahap ini Tuhan digambarkan sebagai figur orang tua.
Tahap 3; <i>Synthetic-conventional faith</i>	Awal Masa Remaja	pemikiran lebih abstrak; berusaha menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain
Tahap 4; <i>Individuative-reflective faith</i>	Akhir Masa Remaja dan Awal Masa Dewasa	Pada tahap ini untuk pertama kali individu merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap agama yang dianut oleh mereka; menjelajahi dan menggali pengetahuan mengenai nilai-nilai keyakinan setiap individu.
Tahap 5; <i>Conjunctive Faith</i>	Pertengahan Masa Dewasa	lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan paradoks dan bertentangan; berasal dari sebuah kesadaran sebuah batasan.
Tahap 6; <i>Universalizing</i>	Akhir Masa	Sistem kepercayaan transdental untuk dewasa mencapai perasaan ketuhanan; peristiwa-peristiwa konflik tidak semuanya dipandang sebagai paradoks.

Sedangkan, menurut Hernest perkembangan agama dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (dalam Ghufroon, 2011):

1. *The fairtale stage* (tingkat dongeng) \

Tahap ini terjadi pada usia 3-6 tahun. Pada usia tersebut, gambaran tentang Tuhan masih dipengaruhi oleh emosi dan fantasi dikarenakan pemahaman anak tentang ajaran agamanya masih bersumber dari dongeng.

2. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tahap ini terjadi saat anak masuk sekolah dasar sampai remaja. Pada usia tersebut, pemahaman tentang ajaran agama didapatkan anak dari orang tua, orang lain, lembaga keagamaan, sekolah, dan lain-lainnya. Sehingga, pemahaman tentang agama didasarkan pada konsep yang sesuai dengan kenyataan.

3. *The individual stage* (tingkat individual)

Pada tahap ini, pemahaman pada ajaran agama dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan internal, sehingga bersifat khas (Dina Lestari, 2020).

Menurut Kohlberg terkait tahapan perkembangan moral anak diklasifikasikan dalam 3 tingkat dan 6 tahap. Dijelaskan oleh Kohlberg bahwa tahap perkembangan ini terjadi dari aktivitas spontan oleh anak-anak dari interaksi sosial, namun interaksi ini terjadi secara khusus karena pilihan itu ada pada anak itu sendiri, yakni setiap aktivitas mereka anak ikut berperan penting mengambil andil dalam segala hal yang ia lakukan. Adapun hal penting lain dari teori perkembangan moral Kohlberg ini yaitu orientasi anak dalam mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan yang nyata dengan bertambahnya

tahap perkembangan moral anak yang semakin tinggi maka semakin tinggi pula moralitasnya(Liza Savira, Subiyantoro, 2020)

Berikut tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg(Widarnandana, 2020), yaitu :

1. Tingkat 1, tingkat yang paling dasar yang dinamakan dengan penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral (secara kokoh). Namun sebagian anak usia dini ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya positif dan negatif. Pada tahap ini, anak melihat suatu kegiatan dianggap salah atau benar berdasarkan hukuman dan kepatuhan (*punishment* dan *obedience orientation*) serta individualisme dan orientasi tujuan instrumental (*individualism* and *instrumental purpose*).

Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, suatu tindakan dinilai benar atau salah tergantung pada akibat dari kegiatan tersebut. Suatu kegiatan yang membuat ibu marah dianggap salah dan suatu kegiatan yang membuat ibu senang dianggap baik atau benar. Pada tingkat ini aturan berisi aturan moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas. Tingkat ini dibagi menjadi empat tahap: (1) tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ini ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Anak harus menurut, atau kalau tidak, akan mendapat hukuman. (2) tahap *relativistik hedonisme* pada tahap ini anak tidak lagi secara

mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain yang memiliki otoritas. Anak mulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (relativisme) dan kesenangan seseorang (*hedonisme*).

2. Tingkat 2, konvensional, yakni anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap. (1) tahap orientasi mengenai anak yang baik. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat. (2) tahap mempertahankan norma sosial dan otoritas. Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya, tetapi juga bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan dan norma/ nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.
3. Tingkat 3, pasca konvensional. Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap. (1) tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup masyarakat. (2) tahap universal. Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subyektif ada juga norma etik

(baik/buruk, benar/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

Tabel 3 : Tahapan Perkembangan Moral menurut Kohlberg

Tingkat	Tahap
Tingkat 1: Moral Prakonvensional	Tahap 1: orientasi hukuman dan kepatuhan.
Tingkat 2, konvensional	Tahap 2 : <i>Relativistik Hedonisme</i> Tahap 3: Orientasi mengenai anak yang baik.
Tingkat 3, pasca konvensional.	Tahap 4: Mempertahankan norma sosial dan otoritas Tahap 5: Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan social Tahap 6: Universal

2.1.4 Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini.

2.1.4.1 Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dalam memberikan didikan terhadap anak sehingga anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga juga merupakan lingkungan awal pendidikan anak dan memberikan kenyamanan serta keteduhan bagi seluruh anggota keluarga. Peran lingkungan keluarga sangat penting dalam perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dimana anak-anak pertama kali mempelajari dan menyerap nilai-nilai moral.

2.1.4.2 Pola asuh orang tua

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa. Dalam hal ini tentu keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan. Ketika seseorang anak sejak kecil mendapatkan pengalaman yang keliru tentu akan berpengaruh terhadap perilakunya dimasa depan, dengan demikian pendidikan moral wajib diberikan pada anak sejak dini sebagai modal mempersiapkan masa depan yang bahagia di dunia maupun di akhirat (Nurfaidah, 2021).

2.1.5 Suku Bajo

Suku Bajo merupakan komunitas yang hidup berkelompok, berdomisili dekat dengan laut dan mengandalkan hasil laut sebagai sumber penghidupan mereka. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka di laut untuk menangkap ikan, udang, rumput laut dan lain sebagainya. Suku Bajo sangat bergantung pada sumber daya kelautan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Anak-anak di suku Bajo sudah terbiasa dengan lingkungan alam yang menuntut mereka untuk berdikari sejak kecil (Anhusadar, 2022).

Suku Bajo memiliki sistem etika dan kebudayaan sendiri. Sistem tersebut menjadi pedoman hidup mereka dan mengarahkan kehidupan keseharian mereka dari generasi ke generasi. Budaya mereka mencakup berbagai aturan yang dihasilkan dari pengalaman dan spiritualitas mereka dengan kehidupan mereka yang bergantung

sepenuhnya pada alam. Sebagai masyarakat pesisir, suku Bajo memiliki karakter yang keras, tegas, dan terbuka. Karena seluruh kehidupannya yang berhadapan dengan laut, karakteristik kehidupan sosial, budaya dan ekonominya sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap kekuatan alam yang melingkari kehidupan sehari-hari (Artanto, 2017).

Suku Bajo memiliki norma-norma perilaku yang didasarkan pada lingkungan alam mereka. Tingkat pendidikan yang rendah di kalangan suku Bajo disebabkan oleh faktor motivasi, sosial, ekonomi, dan kurangnya dukungan dari orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Sebagian kecil nelayan suku Bajo peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka, sementara sebagian lainnya kurang memperhatikan apakah anak-anak mereka bersekolah atau tidak. Suku Bajo mewarisi nilai-nilai leluhur dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk nilai keselarasan dengan alam dan manusia. Mereka menjaga keseimbangan laut sebagai sumber kehidupan mereka dan cenderung untuk menghindari konflik, sehingga mereka tidak mudah terprovokasi. Meskipun tingkat pendidikan dan kesehatan rendah, kesadaran terhadap lingkungan tinggi di kalangan suku Bajo. Mereka terlibat dalam berbagai pekerjaan, terutama sebagai nelayan, meskipun pendapatan mereka rendah dan banyak yang hidup dalam kemiskinan. Interaksi sosial di antara suku Bajo ditandai oleh kerja sama dan tolong-menolong, serta hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitarnya (Kadir, 2023).

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Pola Asuh orang tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya cara kerja, struktur, atau sistem. Asuh artinya menjaga, merawat, membimbing, dan melatih. Pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dan anak dalam kegiatan pengasuhan yang mencakup mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak.

Terdapat 3 jenis pola asuh menurut Hurlock yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Menurut Baumrind ada permisif, otoriter, dan demokratis.

1. Pola asuh otoriter cenderung dominan, tidak mengakui anak, dan memberi hukuman bila anak tidak patuh.
2. Pola asuh demokratis mendorong diskusi dengan anak, ada kerjasama harmonis, dan membimbing anak.
3. Pola asuh permisif memberi kebebasan penuh pada anak, kurang pengawasan dan bimbingan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh anak:

1. Pendidikan Orang Tua: Tingkat pendidikan dan pengalaman orang tua memengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Orang tua yang lebih terdidik cenderung lebih siap dalam mengemban tanggung jawab ini. Jenjang pendidikan orang tua juga memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan informasi yang mereka terima dalam perkembangan anak.
2. Lingkungan: Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang, termasuk lingkungan tempat tinggal, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah,

memengaruhi pola pengasuhan orang tua. Lingkungan yang baik dapat mendukung pola asuh yang bijaksana. Pola asuh keluarga juga berpengaruh pada perkembangan karakter anak.

3. Budaya: Orang tua sering mengikuti praktik pengasuhan yang sesuai dengan budaya dan norma-norma sosial mereka. Pola asuh anak dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pendidikan orang tua. Nilai-nilai dan cita-cita suatu budaya diturunkan ke generasi berikutnya melalui praktik pengasuhan anak, dan budaya dapat mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua dan perkembangan anak.

Dengan demikian, pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya merupakan faktor-faktor kunci yang dapat memengaruhi pola asuh anak. Penting bagi orang tua untuk memahami peran dan dampak dari faktor-faktor ini dalam memutuskan cara terbaik untuk mengasuh anak-anak mereka.

2.2.2 Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan suatu proses yang pasti dialami oleh setiap anak. Perkembangan nilai agama berkaitan dengan perubahan pemahaman dan penghayatan anak terhadap nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari keyakinan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan ini mencakup aspek kepercayaan, praktik ibadah, dan pengalaman keagamaan anak. Sementara perkembangan moral berkaitan dengan perubahan pemahaman anak tentang baik-buruk, benar-salah dalam bersikap dan

berperilaku sesuai dengan aturan dan harapan masyarakat. Moral merupakan hasil dari interaksi sosial dan penanaman nilai-nilai dalam diri anak.

Perkembangan nilai agama dan moral anak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti usia, tingkat kecerdasan, emosi dan pengalaman anak itu sendiri. Selain itu, faktor lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah dan masyarakat juga memiliki peran penting. Interaksi anak dengan lingkungannya akan membentuk pemahaman dan internalisasi nilai serta aturan dalam diri anak. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan perkembangan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini diperlukan stimulasi yang sesuai dari lingkungan terdekatnya.

2.2.3 Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan yang dialami anak secara bertahap dan berkesinambungan sejak lahir hingga usia 6 tahun. Masa usia dini disebut sebagai golden age atau masa keemasan karena perkembangan terjadi sangat pesat, mencapai 40% dari total perkembangan individu sepanjang rentang kehidupan. Perkembangan anak usia dini mencakup aspek agama & moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan kreativitas. Meskipun perkembangan berlanjut hingga dewasa, namun stimulasi yang optimal pada masa emas ini sangat menentukan perkembangan selanjutnya.

Pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak usia dini penting diketahui agar dapat memahami kebutuhan perkembangan anak dan merancang stimulasi yang sesuai. Stimulasi yang sesuai kebutuhan ini akan mengoptimalkan

perkembangan anak sehingga mencapai potensinya. Oleh karena itu, pemahaman tentang perkembangan anak usia dini menjadi modal penting bagi orang tua dan pendidik untuk merancang beragam strategi, pendekatan, metode, serta media atau alat permainan edukatif yang dibutuhkan untuk membantu optimasi perkembangan anak.

Karakteristik anak usia dini dapat dibagi menjadi tiga kelompok usia:

1. Usia 0-1 tahun, di mana anak belajar mengembangkan keterampilan motorik, mengasah panca inderanya, dan mulai memahami aspek komunikasi sosial.
2. Usia 2-3 tahun, di mana anak menjadi sangat aktif dalam menjelajahi lingkungan, mengembangkan kemampuan bahasa, dan belajar mengenali serta mengelola emosi.
3. Usia 4-6 tahun, di mana anak memiliki tingkat aktivitas fisik yang tinggi, perkembangan bahasa semakin meningkat, dan kemampuan kognitif mereka mengalami perkembangan pesat.

Pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini penting karena membantu orang dewasa di sekitar anak memberikan perhatian yang sesuai dan rangsangan yang diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

2.2.4 Tahap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Tahap perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini terjadi secara bertahap sesuai dengan rentang usia dan kematangan psikologis anak. Menurut James Fowler, perkembangan agama anak melalui 6 tahap, dimulai dari pemahaman intuitif tentang konsep baik-buruk, pandangan harfiah terhadap kisah dan ajaran agama, hingga mampu merefleksikan keyakinan agama secara mandiri. Sedangkan menurut Hernest, perkembangan agama anak terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap dongeng, tahap realistik saat anak sekolah, dan tahap individual saat remaja yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal.

Adapun tahap perkembangan moral anak menurut Kohlberg terdiri dari 3 tingkatan yaitu prakonvensional dimana anak mematuhi aturan karena takut dihukum, tingkat konvensional saat anak berusaha diterima dalam kelompok, dan tingkat pascakonvensional dimana anak mematuhi aturan berdasarkan hati nurani. Tahap perkembangan ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, pemahaman dan penalaran moral anak semakin kompleks dan mencapai tingkat universal yang didasari nilai-nilai etis.

Interaksi sosial dan pengasuhan oleh lingkungan memiliki peranan besar dalam membentuk nilai dan moralitas anak di setiap tahap perkembangannya menuju kematangan. Pemahaman terhadap tahapan ini membantu orang tua dan pendidik merancang stimulasi yang sesuai untuk optimalisasi perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

2.2.5 Faktor yang mempengaruhi perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dan utama bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai agama dan moral. Pola asuh orang tua menjadi faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan nilai dan moralitas anak di masa selanjutnya. Orang tua berperan penting dalam memberikan pengalaman dan pendidikan moral yang benar sejak dini agar anak memiliki modal persiapan masa depan yang bahagia. Keterlibatan orang tua melalui interaksi dan teladan yang baik dapat menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam diri anak. Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak, peran serta lingkungan keluarga khususnya orang tua menjadi faktor utama yang harus diperhatikan.

2.2.6 Suku Bajo

Suku Bajo adalah komunitas yang hidup nomaden di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan. Mereka sangat bergantung pada laut dan sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Anak-anak Suku Bajo sudah terbiasa mandiri dan beradaptasi dengan alam sejak usia dini. Norma dan budaya Bajo dipengaruhi oleh lingkungan alam dimana mereka tinggal serta pengalaman dan spiritualitas leluhur dalam menjalani kehidupan.

Meski mayoritas Suku Bajo berpendidikan rendah dan hidup dalam kemiskinan, mereka memiliki kesadaran lingkungan dan nilai-nilai warisan leluhur seperti menjaga keseimbangan alam dan hubungan baik antar sesama. Pola asuh anak cenderung longgar karena orang tua sibuk mencari nafkah di laut, namun anak-anak dilatih mandiri sejak dini. Interaksi sosial di antara Suku Bajo ditandai rasa persaudaraan, tolong-menolong dan menghindari konflik. Mereka juga memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar meskipun sebagian besar hidup dalam kemiskinan.

2.3 Penelitian Relevan

2.3.1 Penelitian Wibowo dan Rohma (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Rohmah (2023) tentang "Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini di Masyarakat Nelayan". Penelitian ini mengeksplorasi pola asuh orang tua di lingkungan masyarakat nelayan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua sebagai nelayan yang mengharuskan mereka jauh dari rumah menjadi faktor utama yang memengaruhi pola asuh permisif yang diterapkan. Selain itu, faktor budaya masyarakat nelayan juga berkontribusi dalam membentuk pola asuh tersebut.

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini, khususnya dalam konteks masyarakat maritim atau suku-suku tertentu.	• Penelitian saya lebih berfokus pada masyarakat Suku Bajo di Desa Masadian, Kecamatan Sambori Kepulauan, Kabupaten Morowali, • Penelitian ini lebih bervariasi dalam konteks masyarakat yang diteliti, seperti masyarakat nelayan secara umum

2.3.2 Penelitian Nur dan Purwanti (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Purwanti (2022) tentang "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di Masyarakat Adat Suku Baduy". Penelitian ini mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak usia dini di masyarakat adat Suku Baduy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya dan lingkungan masyarakat adat berperan besar dalam membentuk pola asuh orang tua, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan moral anak

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua	• Penelitian Nur dan Purwanti (2022) lebih menekankan pada pengaruh

dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini, khususnya dalam konteks masyarakat maritim atau suku-suku tertentu.	faktor budaya dan lingkungan masyarakat adat dalam membentuk pola asuh orang tua, sementara • Penelitian saya lebih berfokus pada faktor pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan, dan pengaruh teman sebaya
--	--

2.3.3 Penelitian Suryani dan Sari (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Sari (2021) tentang "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Masyarakat Nelayan". Penelitian ini mengeksplorasi pola asuh orang tua di lingkungan masyarakat nelayan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor pekerjaan orang tua sebagai nelayan dan tingkat pendidikan yang rendah menjadi tantangan utama dalam menerapkan pola asuh yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan nilai agama dan	• Penelitian saya memberikan wawasan baru dengan mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua menjadi faktor yang

moral pada anak usia dini, khususnya dalam konteks masyarakat maritim atau suku-suku tertentu.	signifikan dalam mempengaruhi pola asuh dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di masyarakat Suku Bajo. • Penelitian Suryani dan Sari (2021) yang kurang mengeksplorasi secara mendalam tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua
--	---

2.3.4 Penelitian Savira dan Subiyantoro (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Savira dan Subiyantoro (2020) dalam jurnal berjudul "Perkembangan Moral Anak Usia Dini Ditinjau dari Teori Kohlberg" pada Jurnal Pendidikan Anak menunjukkan bahwa anak usia dini belum sepenuhnya memahami nilai-nilai moral secara utuh. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan moral pra-konvensional, di mana pemahaman mereka tentang baik dan buruk hanya sebatas pada konsekuensi atau hukuman yang diberikan, bukan pada nilai moral itu sendiri.

Persamaan	Perbedaan
sama-sama mengkaji perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini, meskipun dengan konteks dan fokus yang berbeda.	• Penelitian Savira dan Subiyantoro (2020) berfokus pada perkembangan moral anak usia dini secara umum, • Penelitian ini lebih spesifik pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-6 tahun di masyarakat Suku Bajo.

2.3.5 Penelitian Dina Lestari (2020)

Dina Lestari (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini" pada Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini menemukan bahwa perkembangan nilai agama pada anak usia dini juga masih belum optimal. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak-anak hanya diajarkan mengucapkan kalimat-kalimat toyyibah, tanpa diarahkan untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai agama secara mendalam.

Persamaan	Perbedaan
sama-sama mengkaji perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini, meskipun dengan konteks dan fokus yang berbeda.	• Penelitian Lestari (2020) dilakukan pada konteks masyarakat umum, • Penelitian saya dilakukan pada konteks masyarakat Suku Bajo yang

	memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
--	--

2.3.6 Penelitian Susi Maulida dan Putri Ismawati (2021)

Susi Maulida dan Putri Ismawati(2021) dengan judul “Pola asuh orangtua terhadap perkembangan nilai agama moral anak usia dini pada masa pandemi covid 19 di tk wachid hasyim Surabaya”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Pengembangan nilai agama dan moral di TK Wachid Hasyim Surabaya dengan pola asuh demokratis, dengan cara mengajarkan nilai kereligiusan, kemandirian, sopansantun, kemudian hal-hal yang baik melaluiproses pembiasaan. 2) Faktor pendukung pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu (a) adanya relawan mahasiswa yang motivasi pada anak, (b) perhatian orangtua dalam memeberikan pembelajaran nilai agama dan moral pada anak. Sementara itu faktor penghambat pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah (a) kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian yang kurang baik dan sopan, (b) minimnya pemahaman orangtua terhadap pelajaran keagamaan, (c) minimnya orangtua memberikan contoh kepada anak, dikarenakan waktu orangtua bersama anak sangat sedikit.

Persamaan	Perbedaan
sama-sama mengkaji perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini, meskipun dengan konteks dan fokus yang berbeda.	Menggunakan pendekatan fenomenologi dan dilakukan pada masa pandemic covid-19.

2.3.7 Penelitian Siti Nurjannah (2018)

Siti Nurjannah (2018) Perkembangan nilai agama dan moral (sttpa tercapai) . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral subjek sudah tercapai sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak

Persamaan	Perbedaan
berfokus pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini dan menggunakan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagai acuan penilaian	• Penelitian saya lebih berfokus pada masyarakat Suku Bajo di Desa Masadian, Kecamatan Sambori Kepulauan, Kabupaten Morowali, • Penelitian terbaru lebih bervariasi dalam konteks masyarakat yang diteliti, seperti masyarakat nelayan secara umum

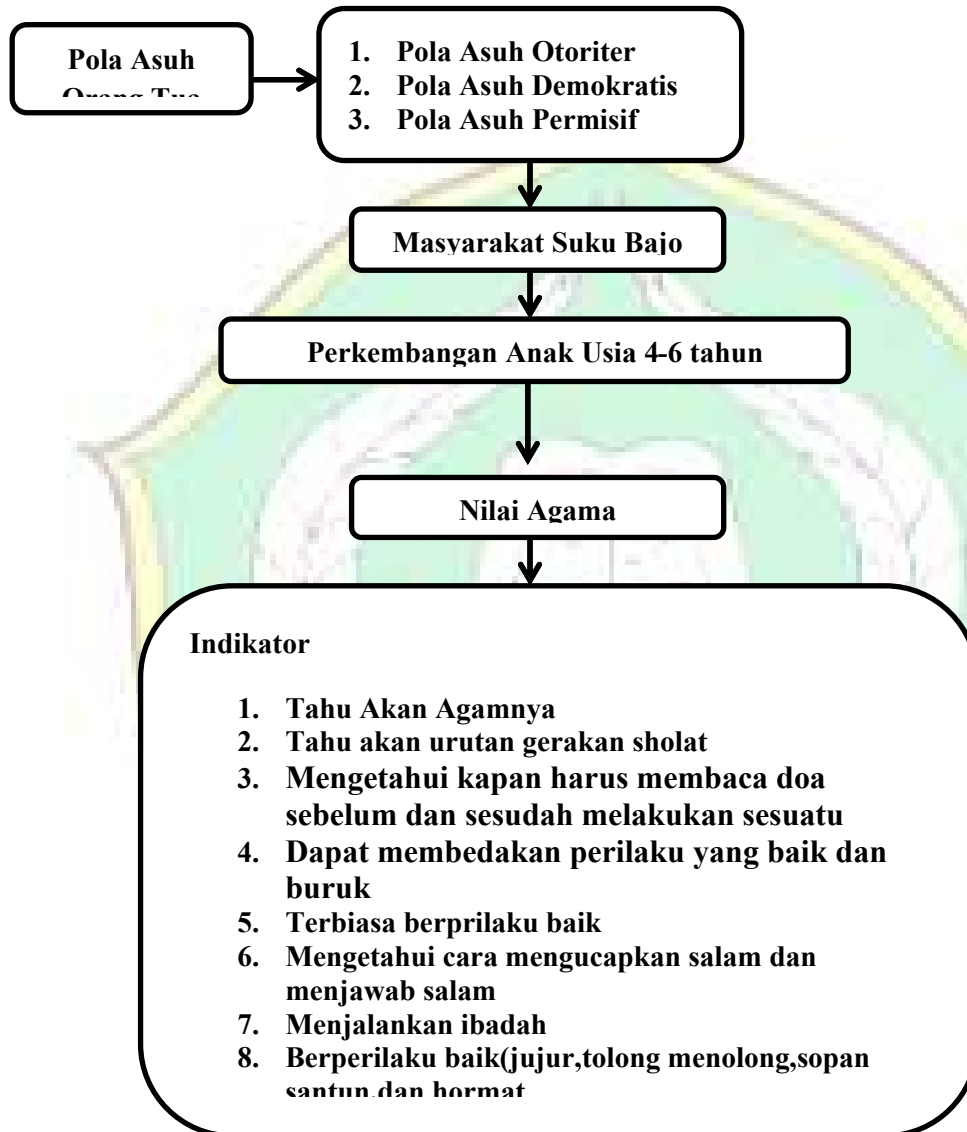
2.4 Kerang Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian "Pola Asuh Orang Tua Masyarakat Bajo Terhadap Perkembangan Nilai Agama Anak Usia 4-6 Tahun" menggambarkan hubungan antara pola asuh orang tua, konteks masyarakat Bajo, dan perkembangan nilai agama pada anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada tiga jenis pola asuh orang tua: otoriter, demokratis, dan permisif, yang diterapkan dalam konteks unik masyarakat Sulai Bajo. Kerangka ini menunjukkan bahwa pola asuh tersebut, yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial dan budaya masyarakat Bajo, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak usia 4-6 tahun, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai agama.

Perkembangan nilai agama pada anak-anak ini kemudian dijabarkan melalui sepuluh indikator spesifik yang mencakup pemahaman dasar tentang agama, praktik ibadah, perilaku moral, dan kesadaran sosial. Indikator-indikator ini meliputi pengetahuan tentang agama mereka, pemahaman tentang ritual ibadah seperti sholat, kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk, kebiasaan berperilaku baik, pengetahuan tentang doa dan etika sosial, praktik ibadah, perilaku jujur dan sopan, serta kesadaran akan kebersihan diri dan lingkungan.

Kerangka pikir ini menyiratkan bahwa penelitian akan mengeksplorasi bagaimana variasi dalam pola asuh orang tua di masyarakat Bajo mempengaruhi tingkat perkembangan nilai agama pada anak-anak usia 4-6 tahun. Dengan mempertimbangkan konteks budaya Bajo, penelitian ini berpotensi mengungkap bagaimana faktor-faktor sosial dan kultural berperan dalam proses penanaman nilai agama pada anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam

tentang interaksi antara pola asuh, pengaruh budaya, dan perkembangan spiritual anak dalam konteks masyarakat pesisir seperti Bajo, yang mungkin memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan komunitas lainnya.



Bagan 1 :Kerangka Pikir